

# USAHA MENCEGAH PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SD DARUL ULUM BUNGURASIH WARU SIDOARJO

Nur Hidaayah<sup>1</sup>, Nunik Purwanti<sup>1</sup>  
Fakultas Keperawatan dan Kebidanan UNUSA  
email : [nurhid@unusa.ac.id](mailto:nurhid@unusa.ac.id)

## **Abstract**

*Children are often subjected to sexual abuse because they are perceived as weaker and powerless. They do not yet know the boundaries of which body parts to guard and not to be touched by other people. Interviews with several students at SD Darul Ulum Bungurasih admitted that they had experienced unpleasant things, such as: being held by their genitals, chest, buttocks, by close people or strangers. The purpose of this community service is to provide education to increase children's knowledge and attitudes in preventing sexual violence and abuse. The method used is lectures through audio-visual media and health consultations with pre-activity, core and post-activity stages. Results: there was an increase in knowledge and attitudes in 100 children aged 7-10 years, mostly women who were educated about the importance of knowing which sexual organs to protect and how to ask for help if they experience sexual harassment. Conclusion: providing education can change children's attitudes in prevention and handling in case of sexual abuse of children..*

*Keywords: school age children, education, sexual harassment*

## **ABSTRAK**

Anak-anak sering kali dijadikan sasaran pelecehan seksual karena dianggap lebih lemah dan tidak berdaya. Mereka belum tahu batasan tentang bagian tubuh mana yang harus dijaga dan tidak boleh disentuh orang lain. Wawancara dengan beberapa siswa di SD Darul Ulum Bungurasih mengaku bahwa mereka pernah mengalami hal yang tidak menyenangkan, seperti: dipegang bagian kelamin, dada, bokong, oleh orang dekat atau orang tidak dikenal. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk memberikan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap anak dalam mencegah kekerasan dan pelecehan seksual. Metode yang digunakan yaitu ceramah melalui media audio visual dan konsultasi kesehatan dengan tahapan pra kegiatan, kegiatan inti dan post kegiatan. Hasil : ada peningkatan pengetahuan dan sikap pada 100 anak yang berusia 7 – 10 tahun, sebagian besar berjenis kelamin perempuan yang diberi pendidikan tentang pentingnya mengetahui organ seksual yang harus dijaga dan cara meminta pertolongan jika mengalami kejadian pelecehan seksual. Simpulan : pemberian edukasi dapat merubah sikap anak dalam pencegahan dan penanganan jika terjadi pelecehan seksual pada anak anak.

Kata kunci : anak usia sekolah, edukasi, pelecehan seksual

## **PENDAHULUAN**

Pelecehan seksual di sekolah banyak dialami jutaan anak dan remaja di seluruh dunia. Sekitar 500 juta dan 1,5 miliar anak mengalami pelecehan dan bahkan kekerasan, dengan jumlah kasus terbesar terjadi di dalam sekolah. Anak dan remaja yang menjadi korban pelecehan seksual tidak mengenal batas geografis daerah tempat tinggalnya, sosial - budaya, tingkat ekonomi dan bahkan etnis[1]. Angka perbandingan kejadian pelecehan menurut gender, satu dari lima anak perempuan dan satu dari 13 anak laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual dan setiap lima menit seorang anak mati akibat kekerasan [2].

Anak dijadikan korban atau sasaran pelecehan seksual karena mereka berada di posisi yang lemah dan tak berdaya, belum tahu batasan bagian tubuh mana yang dan tidak boleh disentuh orang lain [3]. Pelecehan seksual murni terjadi karena niat pelakunya, tidak ada korban yang 'mengundang' untuk dilecehkan [4]. Mayoritas korban mengaku mengalami pelecehan secara verbal seperti komentar atas tubuh (60%), fisik seperti disentuh (24%) dan visual seperti main

mata (15%). Sedangkan menurut urutan terbanyak tentang tempat kejadiannya yaitu jalanan umum (33%), transportasi umum termasuk halte (19%), serta sekolah dan kampus (15%)[4].

Pernyataan UNICEF tentang kekerasan terhadap anak bahwa beberapa negara telah menerima secara sosial, hal tersebut karena dibiarkan dan tidak dianggap sebagai perilaku yang kasar. Anak-anak akan menerima tindak kekerasan berulang kali, anak akan menganggap hukuman tersebut wajar diterima dan banyak dilakukan oleh orang tua atau guru mereka [5]. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya tindak pelecehan seksual pada usia anak saat ini yaitu orientasi ketertarikan seksual pelaku terhadap anak-anak (pedofilia), tayangan yang mengandung unsur pornografi pada media massa (merefleksikan apa yang dilihatnya dalam bentuk tindakan yang konkret terhadap orang-orang disekitarnya), serta ketidakpahaman atau kurangnya pengetahuan dan pemahaman anak akan seksualitas [6].

Beberapa resiko terjadi stres kronis, depresi, termasuk kesulitan di sekolah dan masalah konsentrasi [5]. Hal tersebut sangat merugikan bagi masa depan anak bangsa. Dari hasil penelitian sebelumnya di tempat yang sama di dapatkan bahwa beberapa anak mengaku bahwa mereka pernah mengalami hal yang tidak menyenangkan, diperlakukan tidak pantas seperti: dipegang bagian dada, alat kelamin, bokong, oleh orang yang tidak dikenal ataupun seseorang yang mereka kenal. Melihat dari dampak buruk yang akan diterima oleh seorang anak di kemudian hari, berupaya mencegah dampak buruk pelecehan seksual, sehingga penting sekali melakukan usaha mencegah pelecehan seksual melalui edukasi pada usia anak di SD Darul Ulum Waru Bungurasih Sidoarjo. Masyarakat luas dapat mengetahui pentingnya upaya pencegahan terhadap pelecehan seksual pada anak dengan mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang edukasi seksual untuk anak, maka artikel ini perlu untuk dipublikasikan baik melalui seminar dan media informasi lainnya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini terdiri dari tiga tahap pelaksanaan, yaitu :  
Pra Kegiatan

Kami merencanakan strategi pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan dan memilih mitra. Survei dilakukan paling lambat 8 hari untuk mengetahui partner atau mitra kami. Pilihan jatuh pada SD Darul ulum karena sudah pernah bermitra saat melakukan penelitian dengan judul yang sama sebelumnya. Selanjutnya mengatur perijinan dari LPPM Unusa serta mengatur tata letak perlengkapan, bentuk kegiatan dan pengorganisasian peran tim. Selanjutnya semua tim melakukan persiapan yang meliputi sarana (tempat) dan prasarana (peralatan) dan peserta (siswa-siswi yang mempunyai pengalaman pelecehan seksual dan bersedia mengikuti program ini).

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Tahap pelaksanaan kegiatan adalah tahap utama dari program pengabdian pada masyarakat. Sasaran kegiatan pada tahap pelaksanaan adalah siswa SD Darul Ulum di Desa Bungurasih Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur, dibagi menjadi 3 sesi kegiatan. Distribusi pelaksanaan adalah sebagai berikut:

### **Persiapan**

Kegiatan pertama sebelum dimulai pengabdian masyarakat ini adalah pengorganisasian tim yang terdiri dari 2 dosen bidang keperawatan jiwa dan keperawatan dasar dibantu enam mahasiswa. Langkah selanjutnya membagi tugas yaitu meminta ijin kepada wali murid untuk anaknya mengikuti kegiatan edukasi. Orang tua wali murid penting mengetahui tujuan diberikannya materi tentang edukasi seksual dan cara mencegah pelecehan seksual. Persiapan alat yaitu slide proyektor, *mike (speaker)* dan *sound system* tempat yang bisa menampung lebih banyak siswa saat pemberian materi. Persiapan materi dengan durasi yang tepat untuk pemberian

materi dan tanya jawab adalah 45 menit, diselingi dengan permainan tebak gambar dan bernyanyi bersama. Sedangkan tempat mengisi kuesioner adalah di masing-masing kelas peserta. Ruang konseling diberikan adalah ruang guru.

#### Kegiatan inti

Fokus kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ceramah dan pemutaran video pemberian pengetahuan tentang apa yang disebut edukasi serta perlindungan diri, mengenal anggota tubuh sendiri, tujuan melindungi diri dan manfaat mengenal anggota tubuh sendiri serta cara menjauhkan diri dari bahaya pelecehan oleh orang lain. Kemudian dilanjutkan dengan pemutaran 2 video film animasi yang berisi tentang edukasi seksual dan cara mencegah pelecehan seksual menurut WHO dengan durasi 15 menit. Setelah dilakukan pemutaran video agar siswa lebih paham dan memiliki persepsi yang sama tentang maksud dari video tersebut, tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat mengadakan diskusi dan tanya jawab dengan siswa.

#### Pre *screening* dan Pasca *screening*

Pre *screening* adalah kegiatan untuk mengetahui perilaku siswa sebelum diberi perlakuan. Peserta di bagi menjadi 4 kelompok per kelas yaitu kelas 1, kelas 2 dan kelas 3 dan diminta melakukan *pre screening* secara bergantian waktu. Kami memulai pada kelas pertama sebelum pembelajaran dan kelas berikutnya setelah mereka melakukan sholat dhuhur. Hal tersebut dilakukan selama 2 hari berturut turut, dengan lama waktu pengisian adalah 5 menit. Mereka diminta mengisi lembar kuesioner dengan 12 pertanyaan yang menjadi indikator keberhasilan edukasi yaitu tentang pengenalan perlindungan diri dari pelecehan seksual pada anak usia sekolah dan tim pengabdian masyarakat mendampingi saat pengisian kuesioner di kelas. Kegiatan ini dilakukan sebelum pemberian materi oleh tim pengabdian masyarakat. Kuesioner yang kami berikan yaitu tentang pengalaman anak dalam hal perilaku mencegah pelecehan seksual yang diberikan kepada responden untuk diisi. Sedangkan pada kegiatan post *screening*, melakukan kegiatan yang sama dengan pre *screening* yakni mengetahui perilaku anak sesudah menyaksikan video film animasi yang berisi tentang edukasi seksual dan cara mencegah pelecehan seksual. Setelah itu kami menawarkan program konseling kepada orang tua dengan memberikan surat dan diketahui oleh guru kelas serta kepala sekolah. Kami juga membuka forum diskusi tertutup antara guru kelas, orang tua dan anak yang bermasalah terhadap kekerasan seksual.

#### Pasca Kegiatan

Tahap pasca kegiatan adalah tahap akhir dari program pengabdian pada masyarakat. Tim pengabdian masyarakat membagikan leaflet untuk dibaca kembali dirumah bersama kedua orang tua. Pihak mitra bekerjasama dengan tim pengabdian masyarakat membuka forum konseling privasi dan aduan langsung terkait pengalaman kekerasan seksual yang dialami anak terutama siswa di SD Darul Ulum, melalui nomer telepon guru kelas dan kepala sekolah.

## PEMBAHASAN

Gambaran umum di SD Darul Ulum Bungurasih memiliki, 334siswa dan 15 guru. Adapun ruang belajar yang dimiliki yaitu 12 ruang kelas, yang terbagi menjadi tiga ruang kelas untuk kelas I, dua ruang kelas untuk kelas II, dua ruang kelas untuk kelas III, dua ruang kelas IV, dua ruang kelas V dan dua ruang kelas VI. Hari aktif sekolah adalah 5 hari, dengan kegiatan tambahan sebelum pembelajaran di sekolah yaitu sholat dhuha perkelas secara bergantian dan mengaji pada sore hari. Sekolah mewajibkan berhijab untuk siswi dan bercelana panjang untuk siswa. Fasilitas yang diberikan kepada siswa yaitu 1 ruang laboratorium, 1 ruang perpustakaan, 2 kamar mandi siswa, 1 kamar mandi guru dan mushola. SD Darul Ulum ini belum memiliki klinik Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan belum pernah bekerja sama dengan pelayanan maupun petugas

kesehatan. Layanan kesehatan yang terjangkau adalah Puskesmas Medaeng dan Puskesmas Gayungan.



*Sumber data primer, 2019*

Berikut ini hasil saat melakukan pengabdian masyarakat di tempat mitra, karakteristik peserta yang meliputi usia dan jenis kelamin sebagai berikut :

Tabel 1 Karakteristik peserta

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
7	21	21
8	30	30
9	29	29
10	20	20
Total	100	100
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	33	33,0
Perempuan	67	67,0
Total	100	100

*Sumber data primer, 2019*

Menurut penjelasan tabel tersebut diatas bahwa, peserta berusia rata-rata 7 sampai 10 tahun dengan sebagian besar berjenis kelamin perempuan yang tersebar di kelas 1 s.d kelas 3 sekolah dasar. Menurut catatan tahunan komisi perlindungan perempuan (2018) mengatakan bahwa angka kejadian kekerasan seksual pada anak adalah usia terbesar terutama anak perempuan [7] [1].

Kami mengukur sikap pencegahan pelecehan seksual, dengan membagi menjadi 2 kategori yaitu negatif dan positif, seperti tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel 2. Sikap Pencegahan Pelecehan Seksual

	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sikap ( <i>pre screening</i> )	Positif	44	44
	Negatif	56	56
Sikap ( <i>post screening</i> )	Positif	94	94
	Negatif	6	6
	Total	100	100

*Sumber data primer, 2019*

Sikap positif sebesar 44% sebelumnya telah berubah setelah menjadi 94%. Hal ini ditunjukkan dengan rincian sikap peserta menjawab menolak jika orang lain melihat dan menyentuh dada dan sekitar celana, menolak pemberian orang yang tidak dikenal, menolak jika orang lain meminta melakukan sesuatu yang membuat tidak nyaman, mengadu kepada ayah dan

ibu. Namun juga sangat disayangkan masih ada 6% anak yang masih mengalami penurunan hasil jawaban kuesioner, karena kelelahan dan tidak konsentrasi. Tim kami berfokus juga pada 6 anak tersebut untuk dilakukan konseling. Kondisi yang dialami anak yang disebut dengan trauma interpersonal yang terjadi pada masa kanak-kanak yang meliputi pengalaman pelecehan seksual, psikologis, fisik, penelantaran, mendapat kekerasan dari kedua orang tua, dengan akumulasi (frekuensi berulang) membuat dampak pengalaman batin negatif pada anak terutama yang nampak pada perilaku anak, murung dan kurang konsentrasi karena menurunnya kesadaran pada saat ini [8].

Berikut nilai minimal, maksimal, mean dan standar deviasi peserta berdasarkan sikap peserta sebelum dan sesudah dilakukan pemberian edukasi seksual.

Tabel 3 Nilai Minimal, Maksimal, Mean Dan Standar Deviasi Peserta

	N	Min	Max	Mean	Std Deviation
Sebelum dilakukan edukasi seksual ( <i>pre Screening</i> )	100	1	11	6,52	1,872
Sesudah dilakukan edukasi seksual ( <i>post Screening</i> )	100	4	12	9,41	1,485

*Sumber data primer, 2019*

Upaya pencegahan yang dilakukan peserta berupa sikap yang diketahui melalui hasil pengisian kuesioner sebelum dilakukan edukasi seksual didapatkan nilai minimal (min) sebesar 1, nilai maksimal (max) sebesar 11, dan rata-rata (mean) sebesar 6,52, sedangkan hasil pengisian kuesioner sesudah dilakukan pemberian edukasi seksual didapatkan nilai minimal (min) sebesar 4, nilai maksimal (max) sebesar 12, dan rata-rata (mean) sebesar 9,41. Hasil tersebut diatas menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan, terjadi perubahan sikap pada 100 siswa yang diberi pendidikan tentang pencegahan pelecehan seksual. Perubahan sikap yang ditunjukkan peserta antara lain : pernyataan siap menjaga dan melindungi tubuh, boleh menyentuh bagian tubuh sendiri, menolak orang lain menyentuh bagian tubuh yang tertutup pakaian, berani menolak jika orang lain meminta melakukan hal membuat tidak nyaman, memberitahu orang tua jika ada orang yang mengancam (menyentuh dan berbuat tidak nyaman) serta bercerita jika sedih kepada orang tua atau guru wali kelas. Sedangkan sikap negatif yang masih ada yaitu mau menerima hadiah dari orang yang tidak dikenal, merasa tidak perlu diawasi orang tua saat bermain diluar rumah, boleh berbicara dengan orang yang tidak dikenal serta masih perlu mengenal situasi berbahaya yang perlu dilaporkan kepada orang tua dan guru wali kelas

Keunggulan kami adalah jumlah peserta yang banyak, adanya dukungan dari mitra dan kelanjutan kegiatan ini diambil alih oleh guru kelas masing-masing. Kelemahan pada kegiatan ini adalah kurang tenaga tim untuk mengelola kelompok besar siswa, meskipun kami buat berkelompok saat pelaksanaan. Metode yang kami gunakan berbentuk klasikal di kelas seperti pembelajaran siswa pada umumnya, sehingga berpotensi menimbulkan rasa bosan pada peserta. Kebutuhan akan fasilitas tempat konseling yang bersifat privasi yang melindungi kerahasiaan peserta luput dari perhatian.

Pihak mitra bekerjasama dengan tim pengabdian masyarakat membuka forum konseling privasi dan aduan langsung terkait pengalaman kekerasan seksual yang dialami anak terutama siswa di SD Darul Ulum, melalui nomer telepon guru kelas dan kepala sekolah. Pihak mitra berkomitmen tim pengabdian masyarakat melalui LPPM Unusa untuk menindaklanjuti kegiatan edukasi kesehatan kepada semua siswa pada tahun ajaran baru.

## KESIMPULAN

Peserta memiliki sikap positif tentang cara mencegah pelecehan seksual sebelum diberikan edukasi seksual, antara lain : Perubahan sikap positif yang ditunjukkan peserta antara

lain : pernyataan siap menjaga dan melindungi tubuh, boleh menyentuh bagian tubuh sendiri, menolak orang lain menyentuh bagian tubuh yang tertutup pakaian, berani menolak jika orang lain meminta melakukan hal membuat tidak nyaman, memberitahu orang tua jika ada orang yang mengancam (menyentuh dan berbuat tidak nyaman) serta bercerita jika sedih kepada orang tua atau guru wali kelas. Sedangkan sikap negatif yang masih ada yaitu menerima hadiah dari orang yang tidak dikenal, merasa tidak perlu diawasi orang tua saat bermain diluar rumah, boleh berbicara dengan orang yang tidak dikenal serta masih perlu mengenal situasi berbahaya yang perlu dilaporkan kepada orang tua dan guru wali kelas.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami apresiasi kepada mitra kami SD Darul Ulum Bungurasih Sidoarjo yang telah memberikan kami kesempatan melakukan pengabdian masyarakat. Instansi kami Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, terutama lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat yang telah mendukung pengabdian masyarakat kami hingga publikasi jurnal.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. B. Chitsamatanga and N. S. Rembe, "School related gender based violence as a violation of children's rights to education in South Africa: Manifestations, consequences and possible solutions," *J. Hum. Ecol.*, vol. 69, no. 1–3, pp. 65–80, 2020.
- [2] UNICEF, *Perangkat Child Safeguarding Untuk Dunia Usaha*. United Nations Children's Fund (UNICEF), 2018.
- [3] N. Hidaayah and R. Faeiqah, "The Effect Of Sexual Education Of Prevention Sexual Harassment In Children Age Schools In Sd Darul Ulum Bungurasih Waru Sidoarjo," in *Proceedings of the Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*, 2020.
- [4] H. Affan, "Pelecehan Seksual di Ruang Publik: Mayoritas Korban Berhijab, Bercelana Panjang dan Terjadi di Siang Bolong," *BBC News Indonesia*, 2019. [Online]. Available: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49014401>.
- [5] N. Hidaayah, "Mencegah Dampak Darurat Kekerasan Pada Anak Indonesia," *J. Heal. Sci.*, vol. 8, no. 1, pp. 81–88, 2018.
- [6] M. Roqib, "Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini," *Insa. J. Pemikir. Altern. Kependidikan*, vol. 13, no. 2, pp. 271–286, 2018.
- [7] Komnas Perempuan, "Kekerasan meningkat: Kebijakan penghapusan kekerasan seksual untuk membangun ruang aman bagi perempuan dan anak perempuan," *Catahu Catatan Tah. tentang kekerasan terhadap Peremp.*, pp. 1–109, 2020.
- [8] N. Godbout, G. Bakhos, É. Dussault, and M. Hébert, "Childhood Interpersonal Trauma and Sexual Satisfaction in Patients Seeing Sex Therapy: Examining Mindfulness and Psychological Distress as Mediators," *J. Sex Marital Ther.*, vol. 46, no. 1, pp. 43–56, 2020.